

PENDIDIKAN SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI

Upaya Penggalian Narasi edukatif al-Quran Dalam Pembinaan Rasa Keagamaan Pada Anak

Rohimin

Guru Besar ilmu-ilmu al-Quran IAIN Bengkulu
Email : rohiminalwi@yahoo.com

Abstract : This paper aims to explore and elaborate narrative-educational of al-Quran about giving the direction of spiritual education of early childhood methodology. Spirituality education in early childhood is a spirituality education without tariqah, suluk, maqam, and murshid. Spiritual education developed in early childhood is a spiritual education that is dzauqiyah, that is spirituality that is perceived and not rationalized spirituality. Spiritual education is basically building and developing the potential divine nature that has been conferred on every human being. The building of spiritual education is the immunization of human beings in order to stay awake and preserved in the circle of homosexual religious, that is the man who covered with religion. From the very beginning creation of man, the Qur'an provides an educative narrative in order to establish and develop a sense of religion, especially in early childhood. This religious sense in turn will provide endurance for humans in tracing its life cycle. Spiritual education through the guidance of religious sense in early childhood is seen as a glorious time to stimulate the nature of the divine instincts that already exist in each child.

Keywords: Spiritual education, early childhood, narrative-educational, and al-Quran

Abstrak: Tulisan ini bertujuan menggali dan mengelaborasi narasi-edukatif al-Quran tentang petunjuk dalam memberi arah metodik pendidikan spiritual anak usia dini. Pendidikan spiritualitas pada anak usia dini merupakan pendidikan spiritualitas tanpa tariqah, suluk, maqam, dan mursyid. Pendidikan spiritual yang dikembangkan pada anak usia dini ialah pendidikan spiritualitas yang bersifat dzauqiyah, yaitu spiritualitas yang dihayati dan dirasakan bukan spiritualitas yang dirasionalkan. Pendidikan spritual pada dasarnya adalah membangun dan menumbuhkembangkan potensi fitrah ketuhanan yang sudah dianugerahkan kepada setiap manusia. Bangunan pendidikan spritual merupakan imunisasi manusia agar tetap terjaga dan terpelihara dalam lingkaran homo religius, yaitu manusia yang berfitrah agama. Sejak awal penciptaan manusia, al-Quran memberi narasi edukatif agar membangun dan menumbuhkembangkan rasa keagamaan, terutama pada masa anak usia dini. Rasa keagamaan ini pada gilirannya akan memberi daya tahan bagi manusia dalam menelusuri siklus kehidupannya. Pendidikan spritual melalui pembinaan rasa keagamaan pada anak usia dini dipandang sebagai masa gemilang untuk merangsang fitrah naluri ketuhanan yang sudah ada pada diri setiap anak.

Kata kunci : Pendidikan spiritual, anak usia dini, narasi-edukatif, dan al-Quran

Pendahuluan

Setiap manusia lahir di atas dasar fitrah. Dilihat dari perspektif psikologi fitrah dipandang sebagai potensi utama, potensi dasar yang telah dimiliki manusia sejak lahir secara alamiah dan dipandang sebagai sunnatullah, yang tidak dia miliki melalui hasil usahanya. Fitrah dipandang sebagai anugerah dan pemberian Tuhan penciptanya. Dari sekian fitrah tersebut yang paling mendasar adalah fitrah keyakinan terhadap adanya eksistensi Tuhan pada

dirinya yaitu rasa memiliki spritualitas yang tinggi. Pada diri manusia terdapat dimensi spritual yang tak terpisahkan, melekat dan dapat dikembangkan sebagai kekuatan. Dengan keyakinan akan fitrah ketuhanan ini maka manusia bisa terjaga dan terpelihara untuk menjadi makhluk sempurna, makhluk yang berketuhanan.

Dimensi spritual di atas oleh sebagian para pakar sering disebut dengan naluri bertuhan. Melalui naluri bertuhan ini maka manusia memiliki kecend-

erungan untuk mencari dan mau menjalani kehidupan beragama. Para psikolog, antara lain Carl Gustav Jung menyebut manusia dengan pradikat “homo religius”. Dengan demikian, jika manusia lari dari kenyataan hidup beragama, mengingkari eksistensi Tuhan berarti manusia tersebut mengingkari fitrah kemanusiaannya serta menyingkirkan dimensi ruhiyah dari hidupnya. Maka biasanya berakibat pelan tapi pasti manusia tersebut akan mudah mengalami depresi dan mengalami keguncangan bathin.¹

Fitrah atau naluri bertuhan yang ada pada diri manusia perlu diberi rangsangan, dibangun dan dibina dengan rasa keagamaan selama manusia berada dalam siklus kehidupannya. Rasa keagamaan ini kalau tidak rangsang dan menjadi fungsional maka ia akan berkurang dan bisa jadi menghilang. Berkurang dan bertambahnya rasa keagamaan tersebut terikat dengan pembekasan pada diri manusia. Dari masa dan siklus kehidupan manusia pada usia dini masa yang paling gemilang untuk mengesankan rasa keagamaan tersebut. Rasa keagamaan inilah yang kemudian menjadi spritualitas manusia, spritualitas yang dihasilkan dari olah pengembangan naluri bertuhan.

Manusia hidup dalam siklus, siklus usia dan siklus peradabannya sendiri, disamping siklus manusia juga berada dalam hukum sunnatullah dan dapat dikategorikan sebagai takdir bagi dirinya sendiri. Sebagai makhluk hidup al-Quran menegaskan bahwa siklus itu diawali dengan keadaan lemah, kemudian menjadi kuat dan akhirnya menjadi lemah kembali dengan keadaan yang sudah beruban, dalam al-Quran digambarkan :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya : Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (Q.S. ar-Rum/30 : 54).

Dalam perjalanan siklus semacam ini memang penting bagi seseorang agar dia mampu mengedukasi dirinya sendiri dan mengedukasi orang lain untuk bijak dalam memahaminya, termasuk da-

lam menumbuhkembangkan semangat dan rasa keagamaan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, secara bersama-sama manusia dituntut untuk melatih dirinya dan orang lain agar menjadi orang yang bijak dalam mengawal dan menjalani kehidupannya.

Peristiwa kehidupan manusia ketika berada di dalam kandungan (alam rahim) digambarkan sebagai peristiwa kehidupan kolektif yang berdimensi teologis dan berdimensi humanis, kehidupan yang melibatkan kemahakuasaan tuhan dan kerja manusia secara bersamaan dalam hubungan sebab-akibat. Penjadian seorang manusia (anak) memerlukan keterlibatan Tuhan dan manusia (orang tua dan keluarga sekitar), itulah sebabnya untuk menyatakan penciptaan manusia dalam al-Quran dalam fase dan kontek nuthfah yang masih tersimpan di dalam rahim seorang ibunya digunakan ungkapan dan kosa kata ja’ala bukan khalaqa seperti pada unsur sulalah min thin, ‘alaqah, mudhghah, ‘izham, lahaman, dan khalqan akhar. Dalam prase ayat al-Quran dinyatakan, “kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”. Dalam prase ayat lain dinyatakan juga, “dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan”²

Manusia atau anak pada dasarnya sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kepada kesempurnaan berdasarkan kemampuan dasar pada bawaan dirinya (bakat) sendiri yang kemudian mendapat pengaruh dari lingkungan (milieu) di mana ia hidup.³

Bagi setiap orang kehadiran anak menjadi dambaan setiap keluarga, anak dipandang sebagai anugerah, rizki, kesenangan, dan perhiasan dunia, “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.” (Qs. Al-Kahfi: 46). Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan amanah yang sangat besar bagi kedua orang tuanya. Oleh karenanya, para orang tua dituntut untuk senantiasa memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani anaknya.

Namun, belakangan ini sering kita temui peristiwa-peristiwa memilukan yang menimpa anak-anak akibat perbuatan orang tuanya. Misalnya saja, seorang wanita yang berdomisili di Bandung dan pernah mengecap pendidikan di salah satu Universitas ternama di kota tersebut, dengan begitu tega membunuh ketiga buah hati yang telah susah payah dikandungnya, hanya karena kekhawatirannya yang tidak beralasan. Hal serupa juga menimpa seorang

bayi mungil di daerah Sulawesi yang dibanting ayah kandungnya sendiri hingga tewas, hanya karena ayahnya kesal mendengar tangisan anaknya yang tidak kunjung berhenti. Dan peristiwa yang baru-baru ini terjadi adalah seorang anak lelaki di daerah Jakarta yang dihajar oleh ayah kandungnya sendiri hanya karena anaknya tersebut lupa mematikan air yang sedang dimasak. Kisah-kisah ini merupakan tragedi dalam sejarah pendidikan dan perkembangan anak. Tidak sedikit orang tua yang masih memiliki anggapan bahwa kekerasan dapat menjadi cara yang ampuh agar membuat anak menjadi faham akan sesuatu hal. Jadi, berapa banyak lagi kisah-kisah serupa yang harus dialami anak-anak dengan dalih pendidikan.

Padahal, sejatinya bukankah kehadiran anak tersebut seharusnya mendapatkan limpahan kasih sayang dari orang tuanya, dari masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks amanah setiap rumah tangga haruslah memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Dan untuk menjalankan amanah tersebut maka setiap anggota keluarga mesti memiliki peranan dan tanggung jawab yang dijalankan sebaik-baiknya.

Junanah, sebagaimana dikutip Zubaidi, bagi pendidik FAUD perlu memahami bahwa secara psikologis anak mengalami periode yang disebut penyelesaian konflik. Ada empat tahapan penyelesaian konflik sesuai tahap perkembangan anak, yaitu pasif (passive), serangan fisik (physical aggression), serangan bahasa (verbal aggression), dan bahasa (language).⁴

Sebagai orang tua dan anggota masyarakat seringkali terjadi ketidakmampuan dalam memberi dan menumbuhkembangkan rasa keagamaan pada anak, edukasi pada anak, tidak memberi teladan pada anak, dan bahkan melakukan pemaksaan pada anak sebagaimana apa adanya secara normatif. Sebagai orang tua, guru dan orang dewasa ingin instan agar anak sebagaimana semestinya menurut agama tanpa mempertimbangan regulasi pendidikan, bahkan sesak dengan beban agama, sehingga menyulitkan bagi anak.

Atas dasar pertimbangan di atas maka tulisan ini membuat rintisan dan memberi regulasi serta menawarkan narasi edukatif Kitab Suci al-Quran dalam upaya menumbuhkembangkan rasa keagamaan pada anak, terutama pada anak usia dini. Melalui penggalian narasi agama ini diperoleh apa yang seharusnya dilakukan orang tua, masyarakat dan orang dewasa dalam dalam pembinaan keagamaan sebagai bekal dia dalam menjalani dan melewati fase hidup selanjutnya.

Pembahasan

1. Konsep Dan Hakekat Paud

Secara institusional Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiple intelligencis), maupun kecerdasan spritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri.⁵

Atas dasar pertimbangan di atas, maka pendidikan pada anak usia dini memiliki ciri pendidikan tersendiri yang berbeda dengan pendidikan pada fase lainnya. Pendidikan yang dikembangkan pada anak usia dini dipandang sebagai peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Fokus dan orientasi pendidikan pada penumbuhan rasa, kesan dan pembekasan. Kecerdasan spritual yang diberikan diutamakan pada pengalaman keagamaan yang dapat menghidupkan potensi bawaan fitrahnya. Fitrah yang telah dianugerahkan kepada dirinya sebagai konsekuensi sebagai manusia ciptaan. Fitrah ikatan ketuhanan dan naluri ketuhanan.

Usia anak pada Pendidikan Anak Usia Dini masuk dalam kategori masa kanak-kanak (estetis). Pada masa ini dianggap masa berkembangnya masa keindahan, yakni masa pekanya panca indera, dimana nampak gejala-gejala kenakalan. Maka untuk memanfaatkan masa peka ini oleh Montessori dianjurkan agar disediakan berbagai macam alat permainan dengan maksud untuk melatih panca indera tersebut. Anak yang berkesempatan bermain dengan teman-temannya yang sebaya pada usia yang kecil, maka dalam kesempatan bergaul itu ia dapat memberi di samping menerima, membela diri jika diserang dan mempertahankan haknya jika direbut atau diambil oleh temannya. Melalui pergaulan dan permainan anak akan mengurangi rasa akunya dan dapat menghargai orang lain disamping pertumbuhan harga dirinya. Beranjak dari dasar pemikiran di atas maka di dalam bidang pembinaan mental keagamaan “fase ini paling baik dalam pelibatan si anak dalam acara-acara keagamaan.”⁶

Tahun pendidikan usia dini sering juga disebut sebagai tahun-tahun pra-sekolah, masa antara usia tiga tahun sampai enam tahun, yaitu sebelum anak memulai pendidikan formal di sekolah. Anak pra-sekolah ini tidak lagi tampak seperti bayi. Dalam persoalan belajar biasanya mereka lebih bersikap

mandiri, dia bisa melakukan berbagai hal yang menyenangkan bagi orang lain, bagi orang-orang dewasa yang ada disekitarnya. Oleh karena itu orang-orang disekitarnya menganggap lucu dan menyenangkan, polah tingkah meniru apa yang dikerjakan orang lain. Atas dasar pertimbangan ini, maka semangat dan rasa keagamaannya yang diberikan dapat diteladani sebagai sosok pendidik. Ketika dia mendapat pujian dan stimulus atau rangsangan dia terus akan mengadopsinya dan dijadikan sebagai modal hidupnya di masa-masa yang akan datang.

2. Tahapan Pembelajaran Usia Anak

Dalam pandangan Islam, usia anak sampai kepada masa balighnya terbagi ke dalam dua tahapan. Tahapan yang pertama adalah sebelum tamyiz dan tahapan kedua adalah sesudah tamyiz. Adapun tahapan tamyiz adalah masa dimana anak telah dapat membedakan sesuatu dengan baik, mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk atau berbahaya bagi dirinya. Pencapaian usia tamyiz akan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran, peringatan, dan arahan dari orang tuanya yang dapat difahami oleh si anak dengan baik dan sesuai dengan pertumbuhan akal si anak. Metode pendidikan terbaik bagi anak dalam usia sebelum tamyiz dan sesudah tamyiz adalah dengan metode mendengar dan menyimak. Karena pada usia tersebut, seorang anak memiliki ingatan yang amat kuat terhadap segala hal yang dilihat dan didengarnya. Itulah sebabnya, anak-anak pada zaman dahulu diketahui memiliki hafalan yang luar biasa, seperti Imam Asy-Syafi'i, Imam Bukhari, dan yang lainnya.

Perkembangan kejiwaan pada masa anak-anak, terkadang disebut dengan masa anak kecil atau juga masa menjelang sekolah, sebab masa ini saat-saat anak senang mempersiapkan diri untuk bersekolah. Demikian pula masa ini ada yang menyebut dengan masa estetis, dikarenakan anak mulai mengenal dunia sekitarnya terasa serba indah.⁷

Dengan memahami perkembangan anak, pendidik hendaklah menyadari bahwa perkembangan yang menunjukkan pada suatu proses tertentu, suatu proses yang menuju ke masa depan yang tidak mungkin lagi akan kembali dan akan terulang kembali perlu mendapat perhatian serius dan dibekali sesuai dengan perkembangannya. Disadari bahwa dalam perkembangan manusia pasti terjadi perubahan dan dalam perubahan itu diamati dengan serius untuk mengisi dan membekali pendidikan yang sesuai.

3. Pembelajaran Edukatif

Dalam mendidik anak usia dini keteladanan Rasulullah saw. merupakan uswah bagi orang-orang yang beriman. Karena itu umatnya diperintahkan untuk mencontohkan beliau dalam berbagai persoalan, salah satunya adalah dalam mendidik anak (tarbiyatul aulad). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, masyarakat dan negara berkaitan dengan pendidikan anak, antara lain memberi pendidikan agama kepada anak, terutama dalam pembekalan dan pembinaan 'aqidahnya, karena 'aqidah ini akan menjadi pondasi kehidupan keagamaannya.⁸

Dalam membekali dan membina aqidah anak maka pengajaran dan pembelajaran pada anak usia dini tidak mungkin dipaksakan dan pendekatan rasional, tetapi perlu melalui rangsangan dengan pembiasaan. Pembiasaan yang diberikan akan menjadi berkesan pada anak dan akan menjadi ingatannya di kemudian hari. Dalam tahapan dan proses ini dibutuhkan sosialisasi.

George Herbert Mead, sebagaimana diungkapkan Zubaidi, berpendapat, ada empat tahapan sosialisasi yang dijalani oleh seorang anak. Pertama, tahap persiapan (preparatory stage). Tahap ini dia alami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna. Kedua, tahap meniru (play stage). Tahap ini ditandai dengan sempurnanya seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri, nama orang tua, dan nama kakak atau abangnya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anaknya. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan pertahanannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai. Bagi seorang anak, orang ini disebut orang-orang yang amat berarti. Ketiga, tahap siap bertindak (game stage). Pada tahap ini, peniruan yang dilakukan seorang anak sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan

bermain secara bersama-sama. Anak mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya diluar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku diluar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di keluarganya. Keempat, tahap penerimaan norma kolektif (generalized stage). Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tetapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara matang. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. Zubaedi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017) hlm.10.

4. Memberi dasar hubungan ketuhanan

Agar anak dapat memiliki hubungan ketuhanan yang baik dan harmonis dengan tuhan dan memiliki daya spritual yang kuat, maka anak sejak dini sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang bersifat spritual melalui stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi dirinya, terutama agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan.

Sebagai orang tua, sejatinya harus dapat mengenalkan kepada anak-anak siapa Tuhannya dan mengapa kita wajib taat pada-Nya. Kemudian memberikan pemahaman dasar bahwa Tuhannya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah zat yang memang dibutuhkan sendiri oleh manusia tentang keberadaan Tuhannya, dengan harapan agar dapat membuat hidupnya menjadi lebih baik dan bahagia. Dari semua pemahaman ini perlu dijadikan sebagai landasan utama dalam mendidik anak usia dini dan sekaligus sebagai rancangan pola asuh yang tepat bagi dirinya.

Hubungan ketuhanan anak dengan tuhan sebetulnya hubungan timbal-balik, hubungan sebab akibat yang saling mengikat. Hubungan ketuhanan itu dapat mendorong dan memotivasi kepuasan hidup dan selalu dicari. Seseorang akan merasa kehilan-

gan manakala hubungan itu tidak dibangun dan dihangatkan. Penghangatan hubungan tersebut dalam wacana agama sering disebut dengan taqarrub (taqarrub ilallah). Jika anak sejak dini sudah dibiasakan untuk memiliki rasa keagamaan, maka dia akan terus terbiasa dan terbimbing dan teranugerahi dengan dasar keagamaan tersebut dan dia akan merasakan sesuatu yang ganjil dalam kesehariannya.

5. Membangun hubungan harmonis

Pada anak usia dini idealnya sudah mulai dibangun pada dirinya untuk menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat orang-orang yang ada disekitarnya. Bahkan, dalam Islam diperkenalkan bahwa hubungan antar manusia (hablumminanas), sama pentingnya dengan hubungan manusia dengan Allah (hablumminnallah). Bahkan manusia pun perlu diajar dan dilatih untuk membangun hubungan dengan benda dan alam. Maka wajib bagi kita, orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana tata cara pergaulan yang baik dengan sesama dan dilandasi dengan rasa saling hormat-menghormati serta mampu bersikap ramah dan bijak.

Adanya rasa hubungan harmonis yang dirasakan anak pada usia dini akan membangun spritualitas anak. Sebagai pendidik hendaklah menyadari dan meyakini bahwa otak spritualitas anak pada dasarnya adalah ada pada tetesan Tuhannya dan sering disebut dengan kesadaran tingkat tinggi manusia. Dalam agama Islam logika berpikir otak spritual pada hakekatnya adalah bersifat intuitif. Hasil kerja dari berpikir manusia, yang dilakukan oleh manusia melalui rasa spritualitas akan melahirkan kesadaran naluri bertuhan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya yang memang sudah ada sejak semula.

Menurut Kushartanti, sebagai mana dikutip Suyadi, secara neurologis, Tuhan telah meninggalkan "jejak-Nya" dalam diri manusia. Adanya noktah Tuhan membuat manusia sanggup berpikir dalam kerangka nilai (value). Pelembagaan nilai tersebut secara umum disebut agama dan merupakan sistematisasi dari fungsi spritual otak. Jadi, ketika seseorang menganut suatu agama, itu berarti ia sedang mewujudkan dimensi spritual atas otaknya. Demikian halnya ketika seseorang tidak menganut agama secara formal, tetapi mewujudkan nilai dalam prilaku hidupnya, ia juga sedang mewujudkan dimensi spritual dalam otaknya. Dengan demikian, optimalisasi otak spritual akan membuat seseorang hidup lebih baik dan bermakna, apapun agamanya.

Otak spritual, tempat terjadinya kontak ma-

nesia dengan Tuhan melalui alam pikiran hanya akan berperan jika otak rasional dan pancaindra telah difungsikan secara optimal. Dengan demikian, seseorang mencari ilmu tidak akan mendapatkan hidayah dari Tuhan jika ia tidak memaksimalkan fungsi otak rasional dan pancaindranya. Kesadaran diri sesungguhnya merupakan fungsi internal dari otak manusia. Tanpa rangsangan dari luar sekalipun, kesadaran diri tetap ada. Dalam konteks ini, sistem pendidikan harus membuka kesempatan lebar bagi pemenuhan rasa rindu untuk membuka nilai dan makna dari apa yang diperbuat dan dialami sehingga anak didik dapat memandang kehidupan dalam konteks yang lebih bermakna.

Cara kerja otak spiritual disebut berpikir intuitif. Hasil kerja dari kerja berpikir intuitif disebut kecerdasan spiritual (SQ). Pada dasarnya SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, khususnya terkait dengan makna hidup dan nilai. SQ yang kuat akan menjadi landasan kokoh untuk memfungsikan SQ dan EQ secara efektif. SQ digunakan untuk bergulat dengan hal-hal baik dan buruk, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan otak spiritual (berpikir intuitif) adalah dengan melihat permasalahan secara utuh, mengkaji yang tersirat dari yang tersurat, dan merenungkannya secara mendalam. Berdoa dengan berbagai cara disetiap agama merupakan sarana ampuh untuk mengoptimalkan otak spiritual cara ini akan mendukung pemecahan masalah dengan otak emosional-intuitif-spiritual.

6. Memberi Ketahanan Dasar

Ketahanan dasar yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah ketahanan yang dapat menangkalkan tantangan zaman yang akan dihadapi anak pada fase-fase kehidupannya. Sebagai orang diberi amanat dan tanggung jawab untuk mempersiapkan pendidikan generasinya tidak bisa hanya dengan pembiaran secara alami saja, tetapi perlu ada penyiapan yang kokoh dan mempertimbangkan tantangan yang akan dihadapi. Dalam konteks pendidikan perkembangan kapasitas intelektual dan spiritual anak sebetulnya telah terjadi sejak dini, tinggal bagaimana menumbuhkembangkannya melalui pembiasaan, terutama pada usia dini tersebut.

Untuk menghadapi tantangan zaman yang akan dilalui anak maka mereka perlu dibekali dengan berbagai kesiapan. Dalam membekali kesiapan ini tidak cukup hanya dengan akomodasi sekarang saja, tetapi perlu dengan akomodasi masa setelah

mereka tidak usia dini lagi. Memberi ketahanan ini menjadi urgen dalam penyiapan pendidikan spiritualitas anak. Rasulullah saw pernah mengkhawatirkan umatnya dibelakang Beliau yang akan seperti busa di lautan, banyak namun tidak berpendirian. Hal semacam inilah yang harus kita pertimbangkan saat merencanakan pendidikan dasar bagi anak-anak kita dengan penanaman pendidikan spiritualitas. Misalnya bagaimana nanti agar mereka menjadi anak-anak yang kuat imannya, santun kepada sesama, serta kuat pula ilmunya. Karena ilmu akan membuatnya mampu bertahan serta senantiasa memiliki jalan ikhtiar untuk keluar dari permasalahan yang ia hadapi.

Terkait dengan penyiapan bekal ini, maka pembekalan pendidikan spiritual anak usia dini tidak cukup hanya dengan pengasahan otak saja, tetapi perlu ada upaya penyiapan bekal rasa keagamaan melalui pembiasaan, pembelajaran, dan pembudayaan. Upaya memberi ketahanan dasar pada anak merupakan bagian dari pendidikan karakter agama anak. Sebagaimana kita saksikan dewasa ini bangsa kita sedang berada dalam kelumpuhan karakter, Salah satu penyebabnya karena anak tidak dibekali dengan spiritualitas agama. Potensi ketuhanan atau keagamaan pada diri mereka tidak ditumbuhkembangkan dengan rasa keagamaan yang memadai.

7. Urgensi Pendidikan Spritual

Untuk mendapatkan spritualitas tidak mungkin tanpa proses, perlu pembinaan dan selalu dirangsang dengan baik dan terpadu. Spritualitas sebagai modal dasar tidak mungkin hanya dilakukan secara sepiantan. Spritualitas seseorang juga tidak mungkin baru didapati setelah dia mengalami berbagai trauma dalam kehidupannya, setelah dia mengalami krisis atau kehilangan spritualitas tersebut. Untuk mendapatkan spritualitas yang kuat sudah dilakukan sejak dini, sejak anak berada pada usia dini dan sampai munculnya rasa keagamaan. Spritualitas tersebut tidak akan mungkin didapati tanpa adanya pembinaan rasa keagamaan tersebut. Bahkan sejatinya dan seharusnya rasa keagamaan tersebut sudah dilakukan sejak janin.

Pendidikan spritual sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi baik dan mencegah berkembangnya potensi buruk perlu dikokohkan dengan rasa keagamaan sejak usia dini melalui pembinaan pembiasaan. Pembinaan pembiasaan ini sangat mempengaruhi spritualitas anak pada perkembangan usia selanjutnya, itulah sebabnya oleh para pakar psikologi perkembangan ini dinyatakan dengan bahwa anak pada usia dini dipandang sebagai “the

golden age” atau usia emas, termasuk dalam persoalan penyiapan spritualitas anak. Pemahaman semacam ini ada kaitannya dengan eksistensi anak dalam al-Quran dalam keluarga.

Terkait dengan eksistensi anak dalam keluarga al-Quran memberi narasi edukatif secara khusus bahwa anak memiliki fungsi dan peran yang variatif. Keberadaan dan eksistensi anak dalam keluarga mengandung banyak sisi yang harus menjadi perhatian orang tua. Ternyata tak selamanya anak itu menjadi perhiasan hidup dan membuat orang tua bahagia dan beruntung. Anak juga bisa membuat orang tua menjadi binasa, rugi dan meraih petaka apabila orang tua tidak berhati-hati dalam memposisikan anak, maka ia akan menyesal dan mendulang kerugian. Atas dasar pertimbangan ini, maka al-Qur'an senantiasa mengingatkan orang tua agar berhati-hati dalam memposisikan anak, jangan sampai berimplikasi kerugian.⁹

Pendidikan anak usia 0-7 tahun pada dasarnya adalah berupa pembentukan kebiasaan. Sejak bangun bangun tidur hingga ke waktu tidur berikutnya, anak-anak memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakan. Dengan demikian jika didalam keseharian ia melihat yang baik, melalui perlakuan yang ramah dan pembiasaan untuk mengerjakan yang baik, diperkirakan akan menyebabkan ia terbiasa kepada hal-hal yang baik.¹⁰

Penutup

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk pendidikan yang diakomodir secara yuridis formal institusional dengan ruang lingkup lembaga pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan spritual pada anak usia dini dapat ditumbuhkembangkan melalui pembinaan rasa keagamaan melalui pembiasaan, pembelajaran, dan pembudayaan. Upaya dalam mengembangkan Pendidikan spritualitas anak usia dini merupakan upaya yang gemilang dalam memberi kesan rasa keagamaan. Pembiasaan dengan rasa keagamaan pada usia dini pada gilirannya akan mengokohkan spritualitas anak pada masa-masa selanjutnya. Siklus kehidupan umat manusia tumbuh dan berkembang seiring dengan rangsangan keagamaan yang dimiliki. Naluri ketuhanan yang dimiliki manusia bisa saja menjadi baik dan bisa saja menjadi buruk, tergantung pada penyiapan yang diberikan. Menumbuhkembangkan pendidikan spritualitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari amanah hidup yang diberikan ke-

padanya. Tanpa ada rangsangan rasa keagamaan sulit ditemukan spritualitas dalam beragama.

⁹Nazaruddin Rahman, Spritual Biling Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam, Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2010, h. 1 dan 2.

¹⁰Lihat Q.S. Al-Mukminun/23 ayat 12-14 dan Q.S. Al-Hajj/22 : 5. Menurut M. Quraish Shihab, kedua ayat ini kata nuthfah dalam bahasa berarti setetes yang dapat membasahi. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja. Itulah yang dimaksud dengan nuthfah. Ada juga yang memahami kata nuthfah dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum (lihat M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Lentera Hati, Jakarta, 2012), volume 8, h. 156 dan 337.

¹¹Lihat Q.S. Al-Mukminun/23 ayat 12-14 dan Q.S. Al-Hajj/22 : 5.

¹²Zubaidi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah), PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2017, h. 8.

¹³Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dalam Kajian Neurosain, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, h. 22-23.

¹⁴Nazaruddin Rahman, Spritual Biling.....h. 63-64.

¹⁵Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, h. 90. Perkembangan dimaksud adalah perkembangan tanggapan, perkembangan pikiran, perkembangan daya ingatan, perkembangan bahasa, perkembangan perasaan, perkembangan fantasi, perkembangan sosial anak, perkembangan moral,

¹⁶Lihat Q. S. Luqman/31 : 13

¹⁷Lihat Rohimin, Tafsir tarbawi kajian analitis dan penerapan ayat-ayat pendidikan, Nusa Media bekerjasama dengan STAIN Bengkulu Press, Yogyakarta, 2008, h. 97. Dari narasi tersebut paling tidak anak sebagai fitnah, anak sebagai amanah, anak sebagai musuh, anak sebagai penerus keturunan, anak sebagai penenang hati lihat juga, QS. Al Munafiqun (63): 9. Cara memposisikan anak, QS al Baqarah (2): 216 dan QS Annisa' (4): 19. Peringatan agar berhati-hati terhadap generasi, QS. An Nisa (4): 9. Gambaran keinginan untuk mendapatkan anak, QS. Maryam (19) 1-7 dan 74.

¹⁸Jalaluddin, memposisikan anak sholeh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW., (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 51

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul, Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami, Jakarta, Amzah, 2007.
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005. Psikologi Perkembangan, Jakarta : Rineka Cipta.
- Baharudin, Pendidikan & Psikologi Perkembangan, 2012, Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Baihaki, Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogik Islami, Jakarta : Darul Ulum Press, 2000
- Baihaki, 2000. Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogik Islami, Jakarta, Darul Ulum Press, 2000
- Dadang Hawari, 1997. Alqur'an, Ilmu Kedokteran, Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Djamarah, Syaiful, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Fauzil Adhim, Menjadi Ibu Bagi Muslimah, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1996
- F.Rene Van de Carr, MD. & Marc Lehrer, Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan, Bandung, Kaifa, 2003

- Hasyim, Umar, Cara Mendidik Anak dalam Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1985.
- Husain Mazhahiri, 2003. Pintar Mendidik Anak, Jakarta : Lantera Basritama.
- Husain Mazhahiri, Pintar Mendidik Anak, Jakarta, Lantera Basritama, 2003
- Islam, Ubes, Mendidik Anak dalam Kandungan, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Isna, Mansur. 2001. Diskursus Pendidikan Islam, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jalaluddin, 2000. Mempersiapkan Anak Saleh “Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah Saw”, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamrani Buseri, Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Yogyakarta, UII Press, 2003
- M. Quraish Shihab, 2012. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Jakarta : Lentera Hati.
- Muhaimin, 2001. Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mansur, 2007. Mendidik Anak sejak Dalam Kandungan yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Mansur, 2009. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nazaruddin Rahman, Spritual Biling Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam, Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2010.
- Roqib, Moh. 2009. Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Printing Cemerlang.
- Riyanti Apriliawati, 2011. Panduan Pintar Ibu Hamil, Yogyakarta : Moncer, Publisher.
- Rusdiana dan M. Noor Fuady, Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan, Antasari Press, Banjarmasin, 2009.
- Rusdiana dan M. Noor Fuady, 2009. Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan, Banjarmasin : Antasari Press.
- Smsul Munir Amin, 2007. Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami, Jakarta : Amzah.
- Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dalam Kajian Neurosain, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.
- Ubes Nur Islam, 2004. Mendidik Anak Dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi anak Sejak Dini, Jakarta : Gema Insani.
- Zubaidi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah), PT Raja Grafindo Persada, Depok, 2017.

